

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Antariksa dkk (2023), salah satu penyakit tidak menular yang ada di Indonesia adalah PPOK (penyakit paru obstruktif kronis) dan sekarang ini menjadi tantangan kesehatan dimasyarakat. PPOK merupakan kelainan paru yang beragam ditunjukkan dengan tanda pernapasan kronis (sesak napas, batuk-batuk, dan produksi dahak) akibat gangguan pada saluran pernapasan (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema) serta obstruksi aliran udara menetap dan berulang-ulang progresif. PPOK menyebabkan peradangan kronis pada saluran pernapasan yang mempengaruhi kemampuan tubuh untuk mentransfer oksigen dan karbon dioksida serta meningkatkan beban pada sistem pernapasan (GOLD, 2024). Merokok adalah salah satu penyebab PPOK dan membuat mereka lebih rentan dari orang yang tidak merokok untuk mengalami gangguan fungsi paru (Agusti et al., 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) di tahun 2021 PPOK menjadi pemicu kematian terbanyak keempat diseluruh dunia yang menimbulkan 3,5 juta kematian dari sekitar 5% total kematian global. Negara berpenghasilan rendah dan menengah bertanggung jawab atas hampir 90% kematian dampak PPOK pada orang di bawah usia 70 tahun. PPOK merupakan penyebab kedelapan dari buruknya kesehatan di seluruh dunia. Diukur berdasarkan tahun-tahun kehidupan yang disesuaikan dengan disabilitas (WHO, 2024).

Menurut Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) pada tahun 2021 prevalensi PPOK di Indonesia mencapai 2,36% dari beban penyakit atau kondisi

tertentu dalam suatu populasi yang dihitung per 100.000 individu. Prevalensi tertinggi di Indonesia terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan capaian 3,14%, dilanjutkan tertinggi kedua adalah Provinsi Bali dengan capaian 3,12%, dan dilanjutkan tertinggi ketiga adalah Provinsi Yogyakarta dengan capaian 2,95%. Provinsi dengan capaian PPOK terendah adalah Provinsi Kalimantan Utara dengan capaian 1,16% (IHME, 2021).

Berdasarkan data yang terdokumentasi dari pasien yang dirawat inap di RSUD Sanjiwani Gianyar, jumlah kasus PPOK menunjukkan kecenderungan peningkatan yang relevan selama periode tiga tahun belakangan. Pada tahun 2021 terdaftar 44 kasus PPOK yang meningkat menjadi 174 kasus pada tahun 2022 dan juga menunjukkan peningkatan sampai 326 kasus pada tahun 2023. Selanjutnya pada tahun 2024 tercatat 297 jumlah kasus PPOK. Adanya kecenderungan peningkatan kasus PPOK dan perlu perawatan yang serius terhadap kasus PPOK.

Apabila PPOK tidak mendapatkan perawatan yang tepat dan cepat maka keadaan pasien bisa lebih serius bahkan bisa mengakibatkan masalah gagal napas akibat ketidakcukupan oksigen yang berisiko mengancam nyawa (Antariksa & dkk, 2023). Dari dampak yang ditimbulkan tersebut menyebabkan masalah keperawatan yang umumnya menjadi prioritas masalah yaitu gangguan pertukaran gas. Gangguan pertukaran gas merupakan kelebihan atau ketidakcukupan oksigenasi dan atau eliminasi karbondioksida pada membran alveolus kapiler. Penyebab gangguan pertukaran gas mencakup tidak teratur ventilasi perfusi dan perubahan membran alveolus kapiler. Gejala dan tanda yang timbul antara lain dispnea, PCO_2 mengalami peningkatan atau penurunan, PO_2 mengalami penurunan, takikardia, pH arteri mengalami peningkatan atau penurunan, terdapat bunyi napas tambahan,

mengeluh pusing, penglihatan kabur, mengalami sianosis, diaforesis, gelisah, napas cuping hidung, pola napas yang abnormal (lambat atau cepat, regular atau iregular, dalam atau dangkal), warna kulit yang abnormal (mis.kebiruan, pucat), dan kesadaran mengalami penurunan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Upaya yang dapat dilaksanakan bagi perawatan pasien PPOK adalah memberikan terapi termasuk pengobatan farmasi seperti bronkodilator, yang dapat membantu membuka saluran udara dan pengobatan non-farmakologis seperti pendidikan kesehatan, aktivitas fisik, terapi oksigen, rehabilitasi paru, dan penghentian merokok (Antariksa dkk, 2023). Terkait dengan buku standar intervensi keperawatan Indonesia, intervensi utama yang diberikan kepada pasien masalah gangguan pertukaran gas adalah pemantauan respirasi dan terapi oksigen. Adapun salah satu intervensi pendukung yaitu manajemen energi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Berdasarkan pengalaman penulis sepanjang melaksanakan praktik klinik keperawatan di rumah sakit, perawatan yang sering diberikan kepada pasien PPOK yaitu terapi oksigen, pengaturan posisi semi fowler atau fowler, dan terapi nebulizer.

Terapi oksigen merupakan terapi yang dapat menolong orang bernapas dan menerima tambahan oksigen yang memadai. Pengobatan ini dibutuhkan oleh pasien yang merasakan masalah kesulitan dalam bernapas atau mempunyai kadar oksigen rendah di dalam darahnya. Pengobatan ini bertujuan untuk memaksimalkan kadar oksigen dalam darah (Sultiyaningsih dkk, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik membuat laporan kasus yang diawali dengan pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan dengan judul “Asuhan

Keperawatan Pada Tn.W Dengan Gangguan Pertukaran Gas Akibat PPOK Di Lantai Dua Kelas Dua RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2025."

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Terkait uraian dari latar belakang jadi permasalahan yang keluar yaitu, "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025?"

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan kepada pasien Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melaksanakan pengkajian kepada pasien Tn.W dengan masalah gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.
- b. Melakukan identifikasi diagnosis keperawatan pada Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.
- c. Melakukan identifikasi rencana keperawatan pada Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi pada Tn.W yang mengalami gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.
- f. Melaksanakan analisis terhadap asuhan keperawatan pada Tn.W dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Diharapkan temuan laporan kasus ini akan membangun ilmu pengetahuan dan memiliki manfaat bagi bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada Tn.W dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak RSUD Sanjiwani Gianyar

Diharapkan bahwa temuan laporan kasus ini akan membantu perawat dalam memberikan perawatan keperawatan baik secara individual maupun bersama-sama, khususnya bagi pasien PPOK yang memiliki masalah dengan gangguan pertukaran gas.

- b. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan temuan laporan kasus ini dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarga, karena berhubungan dengan referensi atau kajian baru mengenai asuhan keperawatan pada Tn.W dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai

dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.

c. Bagi penulis

Mempunyai wawasan baru tentang asuhan keperawatan pada Tn.W dengan gangguan pertukaran gas akibat PPOK di lantai dua kelas dua RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2025.